

Merayakan Gerak, Merayakan Bentuk



BERSEPEDA RIA

perunggu, 33 x 16 x 30 cm

JAKARTA — Terbuat dari perak warna coklat kehitaman, ibu dan anaknya sedang duduk di kursi. Patung berukuran 16x20x40 cm itu menunjukkan keintiman yang terkesan biasa saja. Namun, di antara puluhan patung lain, seakan menjadi pen-

jaga yang mengikat tema tentang ide manusia.

Ini adalah satu dari tiga patung karya Dolorosa Sinaga dalam pameran bertajuk "Ide dan Eksplorasi" di Galeri One, Jalan Panjang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Dolorosa, pematung seni-

or berusia 52 tahun ini, mengajak para juniornya dalam pameran yang berlangsung hingga 26 Februari 2004 itu. Mereka adalah Ade Artie Tjakra, Awan P. Simatupang, Elisha, Heleni Stoelinga, Renjani, Rita Dharani, dan Taufan A.P. Tiga pematung Belanda: Jeannette Bijlmer, Nienke Attema-Van Ginkel, dan Gabriele Sausen, juga menyumbang karyanya.

Karya-karya Dolorosa Sinaga memperlihatkan eksplorasi gerak. Patung terbarunya, *Three Graces*, berupa tiga perempuan yang berdiri meliuk, seperti merayakan gerak yang anggun. Bandingkan misalnya dengan karya Elisha, *Taking Bath in Four*, yang memotret gerakan-gerakan elegan dalam wujud relief.

Dalam pameran ini patung-patung perempuan langsing ramping tinggi tampak dominan. Bentuk seperti ini secara visual tampak anggun, menyenangkan, seperti kita lihat pada karya-karya Heleni Stoelinga, Taufan A.P., dan Jeannette Bijlmer.

DANCER

perunggu
36 x 19 x 30 cm



Tengok misalnya *Dance of the Labyrinth* yang memperlihatkan figur menari dalam formasi semimelingkar. Atau *Passion* yang super tinggi. Sayangnya, sebagian di antara mereka tidak menampilkan eksplorasi. Karena idealisasi bentuk-bentuk manusia sudah kelewat sering dilakukan para pematung modern saat ini.

Namun, tidak hanya gerak yang dirayakan dalam pameran ini, tapi juga bentuk. Awan, yang terakhir melakukan pameran besar bersama *In Search of Peace* November lalu, misalnya. Patung seri rumah yang terbuat dari pelat *stainless steel* cukup memikat, misalnya *Lambung*. Sepintas seperti lambung padi umumnya, tapi unik karena bentuknya yang sangat cembung.

Adapun karya lain, *The Show Must Go On*, boleh disebut karya semiinstalasi. Mirip lokomotif, karena panjang dan ada cerobong asapnya. Tapi menyerupai kapal tempat terdapat dua lusin dayung berupa sendok-sendok makan.

Menurut Awan, idenya sederhana, yakni dari bangunan pabrik daerah Cibubur-Cijantung yang banyak ditemuinya saat sehari-hari mengantar anaknya bersekolah. "Sendok-sendok itu merupakan simbolisasi industrialisasi terkait dengan tujuan mencari makan," kata Awan yang menyelesaikan tiga patung selama Januari lalu.

Perayaan bentuk yang lebih eksploratif tampak pada karya Renjani dan Budi Santosa. Lewat *The Face*, patung berupa pelat yang diguyur *chrome*, Renjani yang baru saja berpameran seni instalasi itu memperlihatkan ketegangan emosi lewat mimik seseorang.

Walaupun sepenuhnya belum menampilkan eksplorasi yang maksimal, sejumlah karya mereka cukup kuat. Tengoklah tiga karya patung masif Dini Ardhani. Patung beton *Unnamed Purple* menyembulkan deformasi figur kepala seorang laki-laki tua. Atau *An Open Ended* berupa kepala berwajah purba yang mengalami setengah deformasi. Sedikit keliaran imajinasi Dini—yang sehari-hari adalah mahasiswa Fakultas Hukum UGM, Yogyakarta, itu—tampak di kepala berwarna putih bersih ditambah aneka angka dan huruf.

TOGETHER
perunggu
14 x 6 x 42 cm



Dalam catatan pematung kawakan Wiyoso Yudoseputro, kecenderungan yang diartikan sebagai ciri para pematung muda menampilkan bentuk-bentuk ekspresi melampaui persoalan teknis, material, dan kebetukan. Hal ini sering dipandang sebagai sikap ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip formalitas seni patung yang berlaku: prinsip tiga dimensi; keawetan bahan, watak material, dan sentuhan tangan.

Selain memang sudah digali oleh Dolorosa, dalam pameran ini kecenderungan itu tampak menunjukkan luasnya definisi media patung menampung imajinasi gerak dan bentuk. Lihatlah *He and She* karya Awan P. Simatupang, 36 tahun. Figur manusia sangat fleksibel sehingga tipis melekat di kursi.

● dwi arjanto

HE AND SHE
Beton dan timah
He: 21,5 x 24,5 x 70 cm
She: 18 x 16 x 72,5 cm

